

Musik sebagai Identitas: Dinamika Komunitas Pop Punk di Bojonegoro dalam Perspektif Subkultural

Natahsya Maharani^{1*} dan Arief Sudrajat, S.Ant, M.Si²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

Natahsyamaharani.22022@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines the pop punk scene community in Bojonegoro Regency as a subcultural phenomenon developing in a non-metropolitan context. The research focuses on how pop punk music is used as a medium for expressing subcultural identity through music, lifestyle, and cultural symbols amid the dominance of mainstream culture. Employing a qualitative approach with a case study method grounded in the constructivist paradigm, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving members of the Bojonegoro Pop Punk community. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, supported by Dick Hebdige's subculture theory and Alberto Melucci's theory of collective identity. The findings indicate that the subcultural identity of the pop punk community is constructed through three main dimensions: music as a medium for articulating emotional distress and emotional release through punk pop bricolage practices; lifestyle and visual style as symbolic markers that distinguish the community from dominant culture; and cultural symbols such as logos, merchandise, and gigs as mechanisms for reinforcing collective identity and internal solidarity. Community solidarity functions as a defensive mechanism against social stigma through passive and productive forms of resistance centered on creative practices. This study concludes that the pop punk scene in Bojonegoro operates not only as a music community but also as an alternative social space for young people to construct identity, solidarity, and symbolic resistance within a non-metropolitan local context.

Keywords: Pop punk, Subculture

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunitas skena pop punk di Kabupaten Bojonegoro sebagai fenomena subkultural di wilayah non-metropolitan. Fokus penelitian adalah bagaimana musik pop punk digunakan sebagai media ekspresi identitas subkultural melalui musik, gaya hidup, dan simbol budaya di tengah dominasi budaya arus utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas Bojonegoro Pop Punk, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan kerangka teori subkultur Dick Hebdige dan teori identitas kolektif Alberto Melucci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas subkultural komunitas pop punk dibangun melalui tiga dimensi utama: musik sebagai sarana artikulasi keresahan dan pelepasan emosi melalui praktik bricolage punk pop; gaya hidup dan visual style sebagai penanda simbolik yang menegaskan perbedaan dari budaya dominan; serta simbol budaya seperti logo, merchandise, dan gigs sebagai pengikat identitas kolektif dan solidaritas internal. Solidaritas komunitas berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap stigma sosial melalui strategi resistensi pasif dan produktif berbasis karya. Penelitian ini menegaskan bahwa skena pop punk di Bojonegoro merupakan ruang sosial alternatif bagi anak muda dalam membangun identitas, solidaritas, dan resistensi simbolik di konteks lokal non-metropolitan.

Kata Kunci: Pop punk, Subkultur.

1. Pendahuluan

Komunitas skena pop punk di Kota Bojonegoro menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Komunitas ini lahir dari adanya aktivitas remaja yang menciptakan acara (gigs), membuat karya visual, dan proses pengelolaan kolektif kreasi. Skena merupakan sebuah fenomena budaya yang telah memasuki kehidupan anak muda, salah satunya pada skena lokal yang telah dijumpai di Kota Bojonegoro. Skena telah dibagi menjadi beberapa genre, dari pengelompokkannya yang berasal dari genre musik yang diikuti. Pada penelitian ini skena pop punk menjadi fokus utama, karena di Kota Bojonegoro penyebaran komunitas ini telah berkembang menjadi suatu kelompok yang menghasilkan suatu karya dan dinamika yang beragam. Meskipun genre pop punk menempati industri musik di luar arus, komunitas ini tetap berkembang melalui ruang-ruang alternatif. Di Bojonegoro terdapat beberapa komunitas band yang bergenre pop punk salah satunya yaitu “Hard Feeling”. Kelompok musik yang menjadi penganut skena dengan berkarya dan menghasilkan musik pop punk. Komunitas ini juga aktif membangun dan mengikuti ruang sosial dan budaya bagi komunitas mereka. Genre musik pop punk dirasa memiliki pengertian tersendiri bagi penggiatnya, karena pada genre musik ini, penikmat ataupun pencipta akan dihadapkan dengan perasaan yang campur aduk dalam satu genre musik.

Komunitas pop punk lahir dari kesamaan sub genre musik di mana musik merupakan suatu hal yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Eksistensi musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana komunikasi, ekspresi, atau bahkan sarana perlawanan terhadap kehidupan umum di masyarakat. Kuatnya eksistensi musik dapat dilihat dari banyaknya jenis dan aliran yang beragam dalam kehidupan saat ini. Dalam konteks budaya yang berkembang, musik juga mengalami perkembangan dan perubahan, yang salah satunya dibuktikan dengan munculnya budaya skena lokal dengan berbagai genre musik yang telah masuk sebagai fenomena subkultur. Menurut Pambudi, fenomena subkultur adalah sebuah kebudayaan yang ada di dalam kebudayaan lain. Proses terbentuknya, oleh kelompok masyarakat yang memiliki norma, nilai, cara berpikir dan karakter yang cenderung berbeda dari budaya dominan (Pambudi et al., 2024).

Fenomena skena pada musik pop punk seringkali memperoleh dinamika yang beragam. Masalah pada kajian penelitian ini adalah peranan musik dengan genre pop punk yang seringkali mendapat kecaman dari non pendengar yang beranggapan bahwa subgenre ini dikaitkan dengan kenakalan atau pengartian yang negatif. Pada dasarnya musik pop punk ini dijadikan anak muda penggemar pop punk sebagai sarana pengekspresian diri, terhadap suatu permasalahan, gaya hidup, ataupun kehidupan yang tengah dijalani. Di dalam musik pop punk pada lirik lagunya, sering menceritakan makna dan beratnya permasalahan hidup yang dibawakan dengan rasa semangat dan juga melodis dalam waktu bersamaan. Hal itu yang mengakibatkan penggemar musik pop punk merasakan penyaluran ekspresi yang tidak berlebihan atau menyedihkan.

Masyarakat umum berpendapat bahwasannya penggemar musik dan komunitas skena cenderung negatif. Hal ini diperoleh akibat dari cara atau penyampaian suatu kelompok yang berbeda dianggap sebagai suatu hal yang tidak memberikan pengaruh baik. Peranan komunitas skena lokal menjadi lebih penting untuk membangun stigma yang baik. Dengan adanya kelompok yang terbagi dari komunitas besar, penyaluran hasil ekspresi identitas yang biasanya digunakan untuk pemberontakan diharuskan memiliki arti atau makna yang bisa

digali oleh masyarakat umum. Anggapan ini tidak selalu berpengaruh buruk pada skena pop punk yang memilih gaya hidup yang cenderung keras dan kritis, karena komunitas ini bergerak sebagai sarana positif untuk mengskripsikan diri terhadap suatu hal di kehidupan mereka.

Fenomena skena merupakan bagian dari dinamika subkultur yang membentuk identitas kolektif anak muda sebagai ruang ekspresi dan perlawanan terhadap budaya dominan. Skena tidak hanya berkaitan dengan musik, tetapi juga mencakup nilai, norma, gaya hidup, dan aktivitas kolektif seperti gigs, produksi karya, dan zine. Salah satu genre yang berperan penting dalam skena lokal adalah pop punk, yang berkembang sebagai sarana pembentukan identitas, ekspresi emosional, serta gaya hidup anak muda. Meskipun kerap mendapat stigma negatif dari masyarakat karena perbedaan penampilan dan cara hidup, bagi penggiatnya pop punk menjadi media positif untuk mengekspresikan keresahan, harapan, dan pengalaman sosial. Dalam konteks Bojonegoro, skena pop punk menarik dikaji secara sosiologis untuk memahami bagaimana komunitas ini membangun identitas subkultural, memaknai simbol, serta menegosiasikan ruang sosial di tengah dominasi budaya arus utama.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang ditulis oleh Halimah Nur Churil Aini, Meydina Tri Luvianasari, Maris Jennet Landicho, Selvia Deva Saputri (2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan bahwa gaya hidup berkembang dengan cepat termasuk tren skena yang telah terintegral ke dalam budaya mahasiswa Universitas Jember. Dengan tujuan menganalisa tren *lifestyle* skena yang dipandang dari kerangka sosial budaya di era globalisasi. Fenomena budaya ini nantinya melahirkan implikasi budaya baru untuk mahasiswa dan melandasi latar belakang tren *lifestyle* pada konteks sosial budaya.

Selanjutnya penelitian kedua yang ditulis oleh Yanri Fajar Aghisna Nurcahyana (2019). Penelitian ini berfokus pada perkembangan musik *underground* yang merujuk pada komunitas musik yang menggunakan musik sebagai sarana perlawanan pada hal-hal yang terjadi. Menjelaskan tentang punk yang telah menjadi subkultur sosial dalam kehidupan. Resistensi muncul karena adanya keresahan yang mengganggu kelangsungan hidup kelas bawah. Resistensi ini dilakukan oleh komunitas ini sebagai bentuk perlawanan yang melalui lima tahapan berdasarkan perspektif Scott.

2.2 Skena sebagai Subkultur

Penelitian ini berpijak pada kajian sosiologi budaya yang mengkaji relasi antara musik, identitas, dan subkultur, dengan fokus pada komunitas musik di wilayah non-metropolitan. Musik dipahami tidak hanya sebagai praktik artistik, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dan sarana pembentukan identitas kolektif, sebagaimana telah dikaji dalam berbagai studi baik di Indonesia maupun di tingkat global.

Kerangka utama penelitian ini menggunakan teori subkultur Dick Hebdige yang memandang subkultur sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya dominan. Dalam *Subculture: The Meaning of Style* (1979), Hebdige menjelaskan bahwa kelompok subkultural mengekspresikan perlawanan melalui gaya, musik, dan simbol visual yang memproduksi makna alternatif. Subkultur tidak sekadar dipahami sebagai penyimpangan, melainkan sebagai ekspresi ideologis dari pengalaman sosial kelompok marginal, khususnya anak muda. Konsep hegemoni Gramsci serta semiotika Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan bagaimana gaya subkultural menciptakan gangguan makna terhadap tatanan budaya arus utama.

Dalam konteks skena pop punk, musik, gaya berpakaian, dan simbol komunitas berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas subkultural sekaligus bentuk penolakan terhadap norma sosial yang dominan. Identitas subkultural diproduksi melalui proses simbolik yang memengaruhi praktik sehari-hari dan membentuk makna ideologis. Pop punk, sebagai subgenre yang menggabungkan energi punk dengan struktur pop yang melodis, merepresentasikan kritik sosial sekaligus strategi negosiasi kultural agar resistensi dapat diterima dalam ruang sosial yang lebih luas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena pada penelitian ini tujuan peneliti adalah memahami lebih dalam bagaimana musik menjadi sarana dan media ekspresi identitas subkultural oleh komunitas skena pop punk yang ada di daerah Bojonegoro. Penelitian kualitatif akan menjelaskan aspek ataupun makna subjektif dari pengalaman sosial yang telah dilewati pelaku budaya, sehingga peneliti dapat memperoleh fakta dan nuansa sosial yang tidak dapat dilihat secara kuantitatif.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik atau deskriptif berdasarkan realita dari pandangan dunia sosial dan sudut pandang pelaku sosial yang hidup di dalamnya. Robert (2018) juga menjelaskan makna dari metode studi kasus yang akan digunakan peneliti untuk mengamati dan mengetahui suatu fenomena pada konteks realita sosial, terlebih pada batasan antara fenomena dan konteks yang tidak dapat dilihat dengan jelas. Dijelaskan bahwa pada konteks ini mengkaji komunitas pop punk di Bojonegoro sebagai salah satu subkultur yang menjadi fenomena unik dalam kehidupan sosial, melahirkan pemahaman lebih dalam lagu mengenai dinamika budaya alternatif yang ada di ruang lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kerangka Robert K. Yin (2018). Metode studi kasus merupakan strategi penelitian empiris yang membuka fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terbukti. Studi kasus memberikan peneliti bantuan dalam mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari terjadinya peristiwa nyata di mana dalam kasus ini, dikaji mengenai dinamika subkultural di Bojonegoro. Metode studi kasus yang digunakan peneliti adalah Robert K. Yin. Metode ini menawarkan kerangka metodologi yang jelas dan

terstruktur yang mudah diaplikasikan. Dengan adanya fenomena kontemporer dinamika komunitas pop punk yang terjadi saat ini. Penelitian dilakukan secara langsung dengan terjun bersama komunitas Bojonegoro Pop Punk. Penelitian ini mempertanyakan mengenai bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, dalam kasus penelitian ini mempertanyakan tentang bagaimana identitas diwujudkan di dalam komunitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pop Punk sebagai Simbol Kebebasan dan Artikulasi Keresahan

Musik merupakan elemen paling mendasar dalam pembentukan identitas subkultural komunitas Bojonegoro Pop Punk. Komunitas Bojonegoro Pop Punk merupakan salah satu komunitas musik alternatif yang tumbuh dari semangat kolektif anak muda di kota non-metropolitan. Berdiri pada tahun 2018, komunitas ini berawal dari inisiatif dua band lokal, Sama Kaki dan *First Date*, yang kemudian melahirkan berbagai band baru seperti *Northeast*, *Failure*, *Coldbrain*, *Bubabu*, *Second Project*, dan *Dougbeast*. Komunitas ini menjadi sarana penyebaran dan pertahanan dari sub genre pop punk. Dengan adanya komunitas ini, anggota atau penikmat sub genre akan merasakan secara langsung menikmati dan berkarya dalam bidang musik pop punk. Dalam komunitas Bojonegoro Pop Punk sendiri terdapat beberapa kegiatan yang dibuat untuk mempertahankan eksistensi dari musik dan komunitas. Faktor yang mempengaruhi kestabilan sub genre ini tetap bertahan adalah cara mereka mempertahankan identitas dari pop punk itu sendiri. Pop punk sering kali dikenal dan diakui sebagai musik yang semangat dan membawa isu-isu remaja. Musiknya yang cenderung bertempo cepat, dengan melodi dan unsur-unsur musik pop membuat aliran musik ini memiliki standar yang berbeda bagi penikmatnya. Dari hal tersebut ekspresi identitas Pop Punk dimulai dari musiknya sendiri, yang berfungsi sebagai mekanisme artikulasi dan *stress release*. Analisis ini berfokus pada mengapa genre ini dipilih dan bagaimana liriknya membangun identitas kolektif.

Pemilihan musik Pop Punk oleh para informan dilandasi oleh karakteristik dualistik yang unik, yang dalam kerangka Hebdige, dapat dipahami sebagai praktik *Bricolage* subkultural dalam ranah bunyi. Dipahami sebagai proses pengerjaan berulang dengan aspek-aspek yang tersedia. Praktik ini memahami bagaimana anggota subkultur mengambil elemen-elemen budaya dari luar yang telah lahir sebelumnya, budaya dominan yang sudah ada. Dari hal itu akan melahirkan atau mengubah makna melalui gabungan aspek-aspek yang tidak umum.

Komunitas Bojonegoro Pop Punk, musik pop punk menjadi sarana anak muda untuk menyuarakan eksistensi di tengah minimnya ruang ekspresi di kota kecil. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan menempatkan musik sebagai ruang artikulasi diri dan solidaritas komunitas. Alven Nabil, anggota band *Dougbeats*, menyebut bahwa dirinya “menemukan kenyamanan di komunitas ini karena musiknya keras, tapi tetap punya nuansa pop.” Sementara itu, Kartika Fitria, penikmat skena, menyatakan bahwa “pop punk itu

semangat tapi liriknya galau, jadi perpaduan yang unik.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa pop punk di Bojonegoro menjadi ruang kontradiksi yang produktif, antara keriang dan kesedihan, antara perlawanan dan penerimaan diri.

4.2 Pop Punk sebagai Gaya Hidup (*Visual Style* dan Perlawanan)

Temuan peneliti terkait gaya berpakaian dan simbol visual merupakan hal paling luar atau kasat mata yang dapat diamati sebagai subkultur yang berfungsi ganda sebagai sarana pembeda dan tanda identitas. Anggota komunitas Bojonegoro Pop Punk menandai *style* ini bukan hanya batas visual yang memisahkan subkultur musik pop punk dengan budaya dominan. Hal ini menjadikan secara tidak langsung sebagai sarana yang membangun kohesi internal. Dengan analisis konsep *Style* dan Bricolage Dick Hebdige, hal ini akan menjelaskan bagaimana suatu elemen *Fashion* dipilih dan memiliki makna tersendiri bagi identitas yang dibawa oleh manusia. Hal ini dikaji sebagai suatu simbol tersendiri. Bukan hanya terkait cara berpakaian tanpa alasan, namun menyangkut kepentingan-kepentingan komunitas. Hal ini akan tidak kasat mata, dan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dengan minat serupa. Poin-poin yang dikaji dan ditemukan terkait dengan gaya hidup dan simbol yang dibawa anggota komunitas antara lain adalah gaya berpakaian sebagai simbol kenyamanan dan kebebasan. Simbol visual sebagai sarana menyalurkan identitas komunitas.

Gaya hidup anak skena pop punk di Bojonegoro merupakan manifestasi nyata dari identitas subkultural mereka. Gaya berpakaian, kebiasaan, serta cara bersosialisasi menjadi bentuk pernyataan simbolik yang mencerminkan semangat resistensi terhadap gaya hidup mainstream. Hebdige (1979) menjelaskan bahwa *style* dalam subkultur bukan sekadar mode, tetapi “kode simbolik yang digunakan untuk menegaskan perbedaan dan perlawanan terhadap norma dominan.”. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menggambarkan gaya berpakaian mereka sebagai ekspresi kenyamanan sekaligus identitas komunitas. Kartika Fitria menjelaskan bahwa anak skena umumnya memakai “*merch* band, celana *baggy*, atau kemeja *boxy*,” sementara Dina Puspita Dewi menyebut *fashion* sebagai “pembeda dan seni.” Hal ini menunjukkan bahwa penampilan bukan sekadar estetika, melainkan juga cara mengomunikasikan keanggotaan dalam komunitas. Alfian Chanafi, anggota band Dougheats, menambahkan bahwa gaya berpakaian anak skena bersifat casual dan disesuaikan dengan kenyamanan. Menurutnya, “*style* itu bagian dari kebebasan berekspresi.” Hal ini memperkuat pandangan bahwa gaya hidup anak pop punk tidak hanya meniru band luar negeri seperti *Blink-182* atau *The Story So Far*, tetapi diadaptasi ke konteks lokal Bojonegoro dengan menekankan nilai *authenticity* dan *freedom of expression*. Kategori ini menganalisis bagaimana gaya berpakaian dan simbol visual berfungsi sebagai penanda luar yang membedakan komunitas Pop Punk dari masyarakat umum. Pola jawaban dikelompokkan berdasarkan tingkat kesadaran informan terhadap *style* sebagai alat perlawanan (resistensi).

Menurut Hebdige, *style* dalam subkultur berfungsi sebagai sistem kode sosial yang menandai perlawanan simbolik terhadap nilai-nilai dominan. Dalam konteks ini, gaya

berpakaian anak skena pop punk Bojonegoro menjadi bentuk artikulasi perbedaan dan penegasan identitas kolektif. Dengan mengenakan band *t-shirt*, *denim jacket*, dan warna gelap, anggota skena menciptakan *cultural code* yang hanya dapat dimaknai oleh kelompoknya. Selain itu, teori Alberto Melucci memperkuat bahwa praktik kolektif dalam subkultur membentuk solidaritas sosial melalui interaksi dan simbol-simbol bersama. Gaya hidup yang mereka praktikkan menjadi sarana membangun identitas sosial yang saling terhubung di antara para anggotanya.

Dengan demikian, simbol dalam komunitas ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga ideologis. Hal ini menandai adanya perbedaan, membangun solidaritas, dan menjadi ekspresi kebanggaan terhadap eksistensi komunitas musik alternatif di Bojonegoro. Penggunaan logo yang konsisten dan *flags* di setiap gigs adalah upaya sadar untuk menciptakan Identitas Kolektif yang stabil (Ferdianto & Lestari, n.d.). Logo berfungsi sebagai batas yang membedakan komunitas dari kelompok lain. Meskipun secara kasat mata sulit dibedakan dari sub genre keras lain, keberadaan simbol-simbol visual ini memastikan bahwa bagi anggota skena, simbol yang jelas dan bermakna dalam bagi sebuah kebanggaan anggota komunitas tersebut.

4.3. Pop Punk sebagai Simbol Solidaritas (Melawan Stigma dan Menciptakan Rumah)

Subkultur Pop Punk Bojonegoro tidak eksis dan selalunya mencapai titik jaya, keberadaannya senantiasa disertai oleh dinamika sosial yang intens dan beragam, yang dapat dibagi menjadi dua kutub yang saling berlawanan diantaranya interaksi konfrontatif dengan masyarakat luar (stigma negatif) dan kekuatan hubungan internal (solidaritas tinggi). Perlawanan terhadap pandangan negatif dari budaya dominan justru menjadi katalisator bagi penguatan dan pemurnian identitas kolektif di dalam komunitas. Hal ini terbentuk dari respon-respon masyarakat dominan yang melihat tidak secara langsung, hanya berdasarkan kasat mata tanpa melihat cara suatu komunitas itu bekerja. Setiap anggota komunitas merasakan beberapa respon-respon yang mewarnai berjalannya perkumpulan subgenre pop punk, terutama pada komunitas Bojonegoro Pop Punk. Respon tersebut biasanya berbentuk dan bersifat negatif selama ini. Stigma masyarakat dominan atau umum yang belum pernah melihat ke dalam komunitas secara langsung akan menganggap bahwa komunitas ini merupakan perkumpulan yang tidak bermanfaat dan cenderung sebagai bentuk kenakalan remaja.

Di dalam komunitas, nilai solidaritas mencapai tingkat yang sangat tinggi, berfungsi sebagai mekanisme *counter-balance* terhadap stigma luar. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa identitas subkultural komunitas Bojonegoro Pop Punk terbentuk melalui tiga dimensi utama yaitu musik, gaya hidup, dan simbol budaya. Musik menjadi medium utama untuk mengekspresikan emosi dan solidaritas, gaya hidup berfungsi sebagai pernyataan simbolik terhadap norma sosial, sedangkan simbol budaya menjadi alat pengikat kolektif.

Dalam kerangka teori Hebdige, ketiganya merepresentasikan *style as resistance*, sebuah upaya simbolik untuk menegaskan perbedaan dari arus utama. Sementara menurut Melucci, komunitas ini adalah bentuk *collective identity movement* yang lahir dari kebutuhan akan ruang alternatif bagi anak muda Bojonegoro untuk berekspresi secara bebas dan memiliki kendali penuh untuk mengatur komunitas itu sendiri.

Identitas subkultural mereka bersifat cair dan dinamis, terus bernegosiasi antara nilai lokal dan pengaruh global. Komunitas ini bukan sekadar entitas musik, melainkan ruang sosial yang membentuk habitus baru yaitu terbuka, solid, dan kreatif. Pop punk bagi mereka bukan hanya genre musik, tetapi cara hidup, cara berpikir, dan simbol resistensi terhadap keterbatasan ruang ekspresi di masyarakat Bojonegoro. Kualitas solidaritas ini menunjukkan bahwa komunitas Pop Punk telah berhasil membentuk Identitas Kolektif yang kuat, di mana anggota merasa setara. Solidaritas menjadi energi pemersatu yang tidak hanya untuk kepentingan musik, tetapi untuk dukungan psikologis dan sosial. Harapan para informan yang ingin komunitas ini tetap solid selama-lamanya adalah bukti bahwa subkultur ini telah bertransformasi menjadi sebuah sistem sosial yang bertahan lama dan bernilai tinggi.

5. Kesimpulan

Identitas Pop Punk diekspresikan melalui musik sebagai mekanisme pelepasan emosi dan artikulasi keresahan. Praktik ini merupakan bentuk Bricolage Subkultural yang khas, di mana tempo musik yang energic dan asik dari genre Punk dikombinasikan dengan lirik galau dan melodis dari genre Pop. Dualitas ini berfungsi sebagai sarana pelepasan stress dan motivasi, mengubah makna musik keras dari kemarahan sosial menjadi penyaluran perasaan personal (cinta, keluarga, pengkhianatan). Lirik bertindak sebagai kode atau bahasa komunal yang merepresentasikan identitas kolektif dan kekompakan dalam merasakan keresahan yang sama. Gaya hidup dan simbol dari pop punk memiliki fungsi sebagai penanda visual yang membedakan komunitas pop punk dari budaya dominan, yang di dalamnya membawa kepentingan dan prinsip bebas dan nyaman dari budaya punk yang memiliki arti kebebasan.

Ekspresi selanjutnya merupakan cara berpakaian anggota komunitas yang dideskripsikan dan ditemukan peneliti sebagai gaya berpakaian kasual, tidak habis termakan waktu dan mengutamakan kenyamanan. Gaya berpakaian ini dipandang dari sudut pandang Bricolage di mana elemen streetwear kasual dari penggabungan identitas komunitas dari band yang ditunjukkan dalam bentuk merch komunitas atau band-band pelopor subgenre pop punk. Perpaduan yang sering disesuaikan dengan kenyamanan personal penikmat namun secara tidak langsung merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap norma dan cara masyarakat dominan mengekspresikan diri. Simbol yang dibawa komunitas merupakan logo yang konsisten dibawa dari awal komunitas terbentuk. Logo menjadi penanda eksistensi dan kebanggaan atas identitas subkultural mereka. Simbol-simbol yang menegaskan batas komunal yang mewadahi pengenalan diri di mata

publik. Dinamika sosial komunitas dicirikan oleh pergulatan antara tekanan eksternal dan kohesi internal, yang sepenuhnya mencerminkan perlawanan simbolik subkultur. Komunitas yang secara konsisten memperoleh pandangan negatif dari masyarakat dominan yang melabeli pop punk sebagai suatu kenakalan remaja yang cenderung merugikan. Dari dinamika yang berjalan di dalam komunitas solidaritas yang sangat tinggi berfungsi sebagai penyeimbang terhadap stigma. Solidaritas dimanifestasikan dalam bentuk gotong royong, kesetaraan sosial, dan reputasi sebagai suatu komunitas yang ramah perempuan. Nilai-nilai solidaritas ini menjelaskan identitas kolektif oleh Melucci, menjadikan komunitas sebagai wadah dan keluarga yang bebas dan aman untuk berekspresi. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap stigma dilakukan dengan strategi ganda yaitu sikap cuek dan strategi produktif untuk melawan dengan menggunakan karya. Strategi ini menegaskan bahwa subkultur pop punk di dalam Komunitas ini adalah entitas yang produktif dan berupaya mengubah pandangan dari punk yang dianggap sebagai kreativitas.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, J., & Larasati, A. W. (2020). Skena “Teras Kolektif”: Dinamika Kolektiva dan Resistensi Musik Mahasiswa. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.2089>
- Aji, F., Hasfi, N., Nugroho, A., & Komunikasi, T. (n.d.). *Pengalaman, Memahami Punk, Anak Semarang, Kota Penggunaan, Dalam Nurkafi*.
- Aji, T. P. (2024). *POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS MUSIK UNDERGROUND*. 202010040311189.
- Arbina, S., Dadan, S., & Mutahir, A. (2024). *SKENA dalam Perspektif Mahasiswa FISIP Unsoed*. 4(4), 1879–1890.
- Baiti. (2023). *Journal of Indonesian Social Studies Education RESPON KOMUNITAS PUNK TERHADAP STIGMA DARI MASYARAKAT (STUDI KASUS DI KECAMATAN CEPU* ., 203.
- Fajri, N. (2020). Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti. *Pamator Journal*, 13(1), 57–63. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6951>
- Ferdiyanto, R. R., & Lestari, S. B. (n.d.). *Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang*. 1–12.
- Firdausy, M. H. (2022). *Konstruksi sosial gender di masyarakat*. July.
- Gelder, K. (2010). Hebdige, Dick. In *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelctv3h004>
- Halimah Nur Churil Aini, Meydina Tri Luvianasari, Maris Jennet Landicho, & Selvia Deva Saputri. (2024). Analisis Tren Lifestyle “Skena” Dalam Kerangka Sosial Budaya Pada Era Modern. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 202–216. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3118>
- Haworth, C. (2023). *Post-punk , Industrial Culture Zines , and the Information Dark Age*. 2019. <https://doi.org/10.1177/02632764221151133>
- Klandermans, H. J. and B. (n.d.). *Social Movements and Culture*.
- Louie, A. K. (2024). *ALTERNATIVE SUBCULTURES: “FREEDOM OF SAFE SELF-EXPRESSION IN AN OTHERWISE OPPRESSIVE AND JUDGMENTAL SOCIETY.”*
- Moran, I. P., & Moran, I. P. (2010). *Punk : The Do-It-Yourself Subculture Punk : The Do-It-Yourself Subculture*. 10(1).
- Nurcahyana, Y. F. A. (2019). Fase Resistensi Komunitas Bandung Pyrate Punk Terhadap Industri Musik Populer di Bandung. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v4i1.1114>